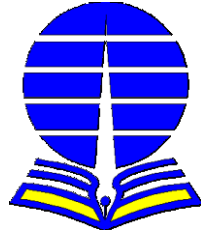


# **PENELITIAN FUNDAMENTAL UT**



**MUATAN SOSIAL BUDAYA PADA BUKU MATERI POKOK (BMP) TRANSLATION**

**1-10**

**Oleh:**

**Widyasari, M.Hum. (ketua)**

**Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed. (Anggota)**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAHUN 2014**

## DAFTAR ISI

Daftar Isi		Halaman
Lembar Pengesahan	.....	i
I. Pendahuluan	.....	4
II. Tinjauan Pustaka	.....	7
III. Metodologi	.....	12
IV. Hasil dan Pembahasan	.....	13
V. Simpulan dan Saran	.....	24
Daftar Pustaka	.....	25
Curriculum Vitae	.....	26
Lampiran	.....	30

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN KELEMBAGAAN**

1.	Judul penelitian :	MUATAN SOSIAL BUDAYA PADA MATERI BUKU POKOK (BMP) TRANSLATION 1-10
2.	a. Mata Kuliah : b. Bidang Kajian :	Translation 1-10 Kelembagaan
3.	Ketua Peneliti :  a. Nama Lengkap dan gelar b. Jenis Kelamin : c. Pangkat, Golongan, NIP: d. Program Studi/Jurusan e. Fakultas : f. Alamat Rumah : g. Nomor Telepon/HP : h. Email :	Widyasari, S.S.,M.Hum. Perempuan Lektor/Penata /IIIC/197206092002122002 Jurusan Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan FISIP - UT Telaga Golf Blok EXIA no.21 Sawangan Depok 08176964544 wiwid@ut.ac.id
4.	Nama Anggota Peneliti	Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed.
5.	Lama Penelitian	6 (bulan )
6.	Biaya Yang Diperlukan	Rp 30.000.000 (Tiga puluh juta rupiah)



Mengetahui,  
Dekan FISIP,

Dr. Daryono, SH., M.A., Ph.D  
NIP. 196407221989031019



Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian &  
Pengabdian Kepada Masyarakat

Ir Kristanti Ambar M.Ed  
NIP. 196102121986032001

Jakarta, 11 Desember 2014

Ketua Peneliti,

Widyasari, S.S.,M.Hum.  
NIP. 197206092002122002

Menyetujui,  
Kepala Pusat Keilmuan,

Dr Herman, M.A  
NIP.195605251986031004

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Penerjemahan merupakan metode dan teknik pengalihan amanat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Senada dengan yang dikatakan Simatupang (1999:4) mengatakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses pengalihan atau pengubahan dalam satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata per kata atau kalimat per kalimat melainkan areal kehidupan teks juga perlu diterjemahkan. Areal kehidupan teks itu seperti kehidupan sosial dan budaya sehingga hasil terjemahan akan dirasakan suasana kehidupan teks asal oleh si pengguna tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Newman (1988:7) penerjemahan adalah suatu upaya mengalihkan pesan yang tertulis dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

Terkait dengan pengertian penerjemahan tersebut, seorang penerjemah tidak dapat terlepas dari areal kehidupan teks, Jurusan Bahasa Inggris bidang minat Penerjemahan Universitas Terbuka berupaya memberikan mata kuliah Translation 1 hingga 10. Dalam mata kuliah tersebut, terdapat banyak artikel dari berbagai sumber seperti majalah, buku, ensiklopedia berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia yang harus dipelajari dan diterjemahkan mahasiswa. Artikel-artikel tersebut diupayakan sarat akan kehidupan sosial dan budaya dari negara teks itu berasal sehingga pembelajaran bahasa dalam hal ini penerjemahan tidak hanya mentransfer ilmu bahasa atau ilmu penerjemahan tetapi juga nilai sosial budaya. Seperti yang dikatakan Purwoko (2010:66) materi ajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai sosial budaya yang dihayati oleh penutur aslinya. Hubungan antara bahasa dan nilai sosial budaya ibarat ikan dan air. Bahasa ibarat ikan dan kehidupan sosial budaya dari penuturnya adalah air. Bahasa alamiah apa pun yang masih hidup ini pasti memuat dan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di komunitas bahasa yang bersangkutan itu masih digunakan (Purwoko 2010:64).

Jurusan Bahasa Inggris bidang minat Penerjemahan Universitas Terbuka sebagai institusi perguruan tinggi jarak jauh yang mengajarkan bahasa kedua khususnya bahasa Inggris bidang penerjemahan telah membuat materi ajar dalam buku materi pokok (BMP) Translation 1-10. BMP ini merupakan materi paling penting yang digunakan oleh jurusan untuk memperlancar proses belajar-mengajar penerjemahan. BMP termasuk pelajaran bahasa melibatkan *approach* (ancangan), *method* (metode), *technique* (teknik) yang dikemukakan Edward Anthony (dalam Purwoko 2010: 65). Istilah tri-tunggal ini dimodifikasikan Richards&Rogers dalam Purwoko (2010:65) menjadi *approach* (ancangan), *design* (desain), dan *procedure* (prosedur).

BMP dalam klasifikasi Richards & Rogers (dalam Purwoko 2010: 66) berada di tataran *design*. *Design* merupakan elemen penting bagi proses pengajaran bahasa asing, salah satunya terdapat : *linguistic content* (isi/kandungan linguistik), *the role of teachers* (peran

pengajar), *the role of learners* (peran pelajar), dan *the role of materials* (peran materi). Karena BMP digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, hanya *linguistic content* dan *the role of materials* yang perlu diteliti. *Linguistic content* atau isi/kandungan linguistik sering disebut silabus yang mencakup tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus dari pelajaran yang akan diberikan. Adapun peran materi ajar difokuskan pada materi berupa teks-teks bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam BMP Translation 1-10. Berikut ini tabel Tema dalam BMP Translation 1-10.

Tabel 1. Tema BMP Translation 1-10

No.	Nama Mata Kuliah	Tema	Rincian Teks
1	Translation 1	<i>Agriculture, Art and Entertainment, Communication</i>	24 teks: 12 Bahasa Inggris, 12 Bahasa Indonesia
2	Translation 2	<i>Construction and Engineering, Defense and Security, Economics and Trade</i>	24 teks: 12 Bahasa Inggris, 12 Bahasa Indonesia
3	Translation 3	<i>Education, Environment, Finance and Banking</i>	33 teks : 14 Bahasa Inggris, 19 Bahasa Indonesia
4	Translation 4	<i>Government Administration, Humanities and Social Sciences, Management</i>	24 teks: 12 Bahasa Inggris, 12 Bahasa Indonesia
5	Translation 5	<i>Law and Regulation, Literature, Management</i>	27 teks: 14 Bahasa Inggris, 13 Bahasa Indonesia
6	Translation 6	<i>Medicine, Philosophy, Politics and Diplomatic</i>	22 teks: 11 Bahasa Inggris, 11 Bahasa Indonesia
7	Translation 7	<i>Religion, Science and Technology, Travel and Tourism</i>	27 teks: 18 Bahasa Inggris, 9 Bahasa Indonesia
8	Translation 8	<i>Sport, Fisheries and Oceans, Gender</i>	25 teks: 19 Bahasa Inggris, 6 Bahasa Indonesia
9	Translation 9	<i>Taxation, Insurance, Craftsmanship</i>	40 teks: 19 teks Bahasa Inggris, 21 teks bahasa Indonesia
10	Translation 10	<i>Forestry, Sociology, Anthropology/Archeology/History</i>	24 teks: 12 Bahasa Inggris, 12 Bahasa Indonesia
Total teks			270 teks : 143 teks bahasa Inggris, 127 teks bahasa Indonesia

## **B. Permasalahan**

Pemilihan materi teks dalam BMP Translation 1-10 masih belum terfokus pada muatan sosial budaya. Dari Teks dalam bahasa Inggris setidaknya memuat sosial budaya dari negara-negara yang berbahasa Inggris, misalnya Inggris atau Amerika, sedangkan teks dalam bahasa Indonesia memuat nilai sosial budaya Indonesia secara nasional maupun daerah. Seorang penerjemah ketika dihadapkan pada teks berbahasa Inggris atau berbahasa Indonesia tidak hanya menguasai cara menerjemahkan tetapi menguasai nilai sosial budaya dari penutur aslinya.

Jadi permasalahan penelitian ini diungkapkan dengan pertanyaan:

1. Apakah teks-teks dalam BMP Translation 1-10 sudah memuat sosial budaya?
2. Apakah mahasiswa dapat memahami muatan sosial budaya yang tersirat dalam materi BMP Translation 1-10?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial budaya dari materi teks dalam BMP Translation 1-10 serta mendeskripsikan pemahaman mahasiswa mengenai muatan sosial budaya yang tersirat dalam materi BMP Translation 1-10.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada penulis BMP Translation baik itu Translation 1-10 agar memfokuskan pemilihan teks yang bermuatan sosial budaya serta membahas sedikit mengenai masalah sosial budaya tidak hanya teknik penerjemahan.

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Sociolinguistik**

Sociolinguistik terdiri dari dua kata yaitu “sosio” dan “linguistic”. Sosio berhubungan dengan masyarakat, linguistik berhubungan dengan bahasa. Dari gabungan dua kata tersebut dapat dijelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan bahasa. Nababan (1993:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik. Kedua ilmu tersebut berkaitan erat. Sosiologi mempelajari bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial, dan segala masalah sosial di dalam masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dari tempat masing-masing dalam masyarakat. Adapun linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antara disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003:2).

Trudgill (dalam Sumarsono dan Partana 2004:3) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sociolinguistik dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

#### **B. Kaitan Sociolinguistik dan Penerjemah**

Sociolinguistik dikaitkan dengan penerjemah yaitu seorang penerjemah merupakan seorang dwibahasawan. Dalam sociolinguistik, dwibahasawan merupakan bagian kajian ilmu tersebut. Terjadinya kedwibahasawan karena kontak dengan bahasa penutur lain. Seperti pada zaman dahulu, pedagang Melayu karena berhubungan dengan pedagang dari Cina akhirnya terjadi kontak bahasa, masing-masing pedagang dapat berbicara dengan bahasa asing demi kelancaran bisnis dagangnya. Demikian juga dengan seorang penerjemah dituntut menguasai dua atau lebih bahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan dua bahasa atau lebih ini disebut dwibahasawan. Bila dwibahasawan ini sering menggunakan dua bahasanya di dalam suatu peristiwa tutur maka terjadilah kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa oleh dwibahasawan ini disebut dengan kedwibahasawan ‘bilingualism’ (Weinreich di dalam Suwito 1983:12).

Kemampuan dwibahasawan seorang penerjemah bersifat relatif sebab ketentuan seorang penerjemah dikatakan sebagai dwibahasawan juga bersifat relatif. Seorang dikatakan

dwibahasawan bervariasi ukurannya dan hasilnya akan terlihat pada hasil terjemahannya. Mackey (dalam Suwito 1983:30) menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan dwibahasawan apabila sudah dapat mengintegrasikan pengetahuan gramatikal, leksikal, semantik, serta gaya bahasanya di dalam keempat keterampilan berbahasa seperti membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Berbeda dengan ahli sosiolinguistik yang mendefinisikan dwibahasawan adalah orang yang cukup mengetahui dua bahasa secara pasif (Haugen dalam Suwito 1983:31).

### **C. Kaitan Bahasa dan Budaya**

Budaya adalah cara hidup. Budaya adalah konteks yang di dalamnya ada berpikir, merasa, dan berhubungan dengan yang lain. Budaya adalah “lem” yang merekatkan sekelompok orang. Budaya bisa juga didefinisikan sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan peranti yang mencirikan sekelompok orang dalam sebuah periode waktu tertentu (Brown 2007:206).

Bagi setiap orang, budaya meneguhkan sebuah konteks perilaku kognitif dan afektif. Namun kita condong melihat realitas di dalam konteks budaya kita sendiri. Sebuah realitas yang kita “ciptakan” dan karenanya tidak selalu merupakan realitas yang dipakai secara empiris. (Brown: 206). Semesta penuh makna di mana setiap manusia ada di dalamnya bukanlah realitas universal, tetapi sebuah “kategori realitas” yang terdiri ihwal-ihwal tertentu selektif yang dianggap penting oleh masyarakat tempat ia hidup (Condon dalam Brown 2007:207). Sekalipun sudah sering ke luar negeri masih ada kecenderungan kita memercayai bahwa realitas kita sendirilah persepsi yang “benar.” Namun persepsi selalu subjektif. Orang-orang dari budaya yang berbeda mungkin tampak di mata sebagai budaya yang “berisik”, “pendiam”, “konservatif”, “liberal.” (Brown 2007:207).

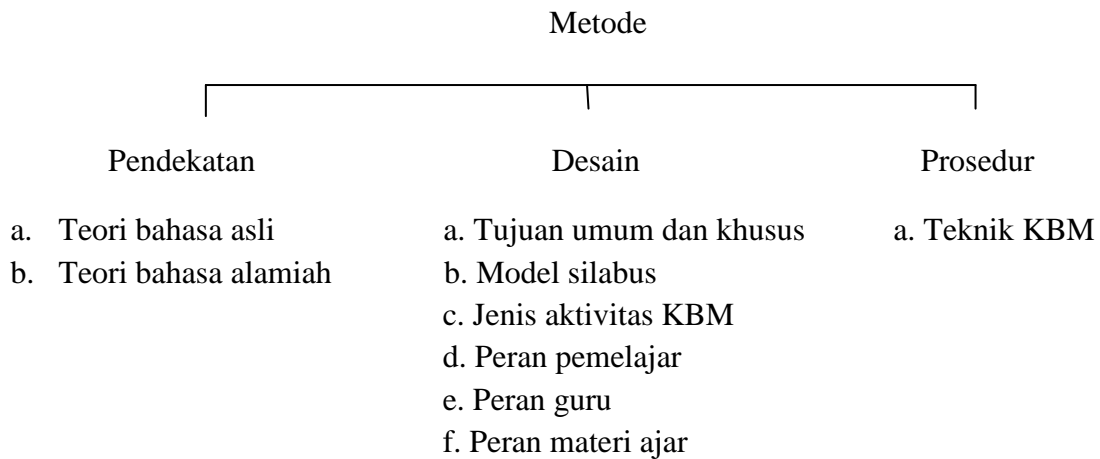
Berikut ilustrasi pentingnya pembelajaran budaya dan bahasa (Brown 2007:208). Seorang guru, di sebuah sekolah lanjutan di sebuah negara yang konsep kesetaraan hak untuk laki dan perempuan betul-betul tidak pernah didiskusikan secara terbuka, akan merancang sebuah aktivitas yang meminta pemahaman bacaan dan penafsiran sebuah alinea yang menggambarkan pergerakan hak politik perempuan di Amerika Serikat.

Tampak jelas bahwa budaya, sekalipun perilaku dan persepsi yang berurat akar, menjadi sangat penting dalam pembelajaran sebuah bahasa kedua. Pelajar adalah bagian dari budaya dan budaya bagian dari bahasa. Keduanya saling terpinjal erat sehingga tidak ada seorang pun yang bisa memisahkan keduanya tanpa menghilangkan arti penting masing-masing. Pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua juga merupakan pemerolehan budaya kedua.

### **D. Pembelajaran Bahasa Kedua**

Richard dan Rogers (1986:163) mengatakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori, asumsi, dan keyakinan tentang kealamiahannya bahasa dan pembelajaran bahasa. Adapun metode adalah payung yang menghubungkan secara spesifik antara teori dan praktik. Perhatikan diagram berikut ini.





Silabus menurut Savignon (1983:140) mengklasifikasikan ke dalam tiga jenis berdasarkan sifatnya yaitu (a) struktural, (b) pengertian-fungsional, dan (c) situational. Adapun Cook (1989:89) mengusulkan pengorganisasian bahasa dalam pengajaran ke dalam empat jenis utama berdasarkan sifatnya yaitu, (a) gramatikal, (b) situasional, (c) topikal, dan (d) fungsional/pengertian.

Namun demikian silabus pada umumnya dijelaskan di pendahuluan dalam setiap buku teks yang baik hanyalah merupakan rancangan bagi guru untuk mengajarkan materi ajar yang termuat dalam buku teks tersebut sesuai dengan tataran prosedur pembelajaran di ruang kelas. Adapun peran materi ajar, atau yang sengaja difokuskan pada buku teks, menjadi penting dalam pembelajaran bahasa kedua bagi para pelajar asing. Lepas dari apa pun sifat atau bentuk silabus yang dirancang dalam buku teks, materi ajar yang disuguhkan tidak akan bisa dipisahkan dari muatan sosial-budaya yang dihayati oleh para penutur asli bahasa target yang dibelajarkan (Purwoko 2010:66).

Buku teks pelajaran bahasa apa pun akan mengandung aneka macam muatan sosial budaya. Penelitian ini terfokus pada usaha mengungkapkan nilai sosial budaya yang termuat dalam buku teks dalam hal ini Buku Materi Pokok (BMP) Translation 1-10, peneliti akan mengkaji beberapa isu sentral yang sering dibicarakan dalam kajian sosiolinguistik seperti berikut ini:

- 1) *Nomenclature* (penggunaan nama dan/atau istilah bagi orang, kota, dan daerah)
- 2) *Address terms* (sapaan terhadap orang dan/atau sistem kekerabatan dalam keluarga)
- 3) *Cultural info* (informasi budaya penutur asli yang perlu diketahui oleh mahasiswa)
- 4) *Cultural site* (tempat yang memiliki objek sosial-budaya)
- 5) *Socio-cultural tradition* (tradisi sosial-budaya dan teknologi dalam bahasa target)
- 6) *Etiquette* (etiket sosial dan sopan-santun dalam bahasa target (Purwoko 2010:69).

Newmark sendiri dalam bukunya *A Textbook of Translation* (1988:95) mengungkapkan kategori budaya yang bisa juga dijadikan acuan untuk dijadikan isu sentral seperti:

- 1) *Ecology: flora, fauna, winds, plains, hills.*
- 2) *Material Culture (artefacts) : food, clothes, houses and towns, transport.*
- 3) *Social culture: work and leisure.*

- 4) *Organisations, customs, activities, procedures, concepts: political and administrative, religious, artistic.*
- 5) *Gestures and habits*

Adapun peneliti lebih memilih pembagian kategori budaya yang terdiri dari enam poin yang diungkapkan Purwoko (2010:69) karena terdapat *nomenclature* yang diperkirakan banyak ditemukan di BMP Translation 1-10.

### **E. Prinsip Penerjemahan**

Prinsip penerjemahan merupakan serangkaian acuan dasar dalam menerjemahkan yang perlu dipertimbangkan oleh penerjemah berdasarkan pengalaman dan pendapat para penerjemah profesional dan mereka yang mengabdikan dirinya dalam penerjemahan.

Eltienne Dollet, dikutip pendapatnya oleh Eugene Nida (1964) dalam Yusuf (1994:64), memerikan prinsip-prinsip dasar yang harus ditaati oleh seorang penerjemah berikut ini.

- 1) Penerjemah haruslah sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber.
- 2) Penerjemah haruslah mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna baik bahasa sumber maupun bahasa terjemahannya.
- 3) Penerjemah haruslah menghindari kecenderungan menerjemahkan kata per kata, oleh karena apabila teknik demikian ia lakukan, maka ia akan merusak makna kata yang asli lagi pula merusak keindahan ekspresi.
- 4) Penerjemah haruslah mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dipergunakan sehari-hari.
- 5) Penerjemah haruslah berkemampuan menyajikan nada (tune) dan ‘warna asli’ bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Selain itu Ian Finlay (1971) dalam Yusuf (1994:66), seorang penerjemah itu haruslah:

- 1) memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan up to date;
- 2) memahami materi yang akan diterjemahkannya;
- 3) mengetahui terminologi-terminologi padanan terjemahnya di dalam bahasa sasaran; dan
- 4) berkemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi serta merasakan gaya, irama, nuansa, dan register kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal demikian akan sangat membantu menciptakan mood atau keadaan yang diinginkan penulis aslinya.

Karena penelitian ini dititikberatkan pada muatan sosial budaya dalam teks terjemahan, prinsip penerjemah yang mendukung penelitian ini adalah poin 1 prinsip penerjemahan yang dikemukakan Eltienne Dollet dan poin 2 pada prinsip penerjemahan menurut Ian Finlay. Dari kedua poin tersebut disimpulkan bahwa seorang penerjemah diharapkan dapat memahami isi dan maksud pengarang atau lebih tepatnya memahami latar belakang sosial budaya pengarang dalam buku atau artikel yang dibuatnya.

Teknik penerjemahan memahami latar belakang sosial budaya pengarang termasuk ke dalam metode penerjemahan pada tataran makro. Adapun teknik penerjemahan pada tataran mikro itu sudah masuk ke dalam kata dan kalimat yang akan diterjemahkan. Seperti yang dikatakan ahli bahwa, "*While translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language* (Newmark 1988: 81).

### **Bab III**

#### **Metode Penelitian**

##### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. BMP Translation 1-10 digunakan sebagai data sekunder penelitian ini. BMP ini di dalamnya terdiri dari beberapa teks yang akan dilihat nilai sosial budaya dalam teks yang kemudian akan dideskripsikan pemahaman mahasiswa mengenai nilai sosial budaya dari beberapa teks yang dipilih secara acak.

##### **B. Teknik Penyediaan Data**

Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang telah mengambil matakuliah Translation 1-10, observasi atau lebih tepatnya observasi literatur teks dalam BMP Translation 1-10. Teks dipilih berdasarkan tema dan bahasa yang digunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Tiap teks yang telah diklasifikasikan itu dilihat muatan sosial dan budayanya. Sebagai data tambahan untuk menunjang pembahasan, diambil pula wawancara dengan penulis modul Translation.

##### **C. Teknik Pengolahan Data**

Teks-teks dalam BMP Translation 1-10 dirinci adakah muatan sosial dan budaya dengan isu sentral yang terdapat dalam Sociolinguistik. Selain itu kuesioner berisikan pertanyaan mengenai pemahaman teks dalam BMP Translation yang diambil secara acak. Dari kuesioner ini dapat dilihat jumlah mahasiswa yang memahami muatan sosial budaya yang tersirat dalam BMP Translation 1-10. Hasil wawancara dengan penulis BMP digunakan untuk menambah informasi saja.

##### **D. Teknik Penyajian Data**

Hasil analisis akan disajikan secara informal yaitu dengan menggunakan uraian atau kata-kata biasa apabila dibaca dapat langsung dipahami. Berbeda dengan penyajian formal yaitu dengan menggunakan tanda atau lambang (Sudaryanto 1993:145).

## BAB IV.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Muatan Sosial Budaya pada Buku Materi Pokok Translation 1-10

Sesuai tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan muatan sosial budaya yang terdapat pada BMP Translation 1-10. Muatan sosial budaya dilihat dari enam fokus, yaitu terdiri dari *nomenclature*, *address terms*, *cultural info*, *cultural site*, *socio-cultural tradition*, dan *etiquette*.

##### 1. *Nomenclature*

Isu ini berkaitan dengan penggunaan nama dan/atau istilah bagi orang, kota, dan daerah. Sebelum membahas mengenai materi-materi dalam modul yang mengandung *nomenclature*, perlu diketahui bahwa modul Translation terdiri dari teks berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ada pula teks bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Teks bahasa Inggris sepatutnya ditulis oleh penutur aslinya begitu pula teks bahasa Indonesia ditulis oleh penutur aslinya. Walaupun modul ini dipergunakan untuk pembelajaran Translation, ada baiknya teks yang dipilih menggambarkan kehidupan nyata ‘realia’ dari penutur bahasa tersebut. Misal dalam Translation 9 terdapat teks bahasa Inggris berjudul Tabir Batik yang bercerita mengenai kekhasan motif batik dari Riau. Jika diterjemahkan teks ini ke dalam bahasa Indonesia akan mudah diterjemahkan khususnya yang berhubungan dengan konsep budaya. Tentu berbeda jika teks bahasa Indonesia mengenai tatacara sungging dalam proses pewarnaan batik. Kata “sungging” sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang memang padanan katanya tidak ada dalam budaya Inggris, tentu perlu kreatifitas penerjemah untuk mencari padanannya, mungkin dengan teknik penerjemahan adaptasi atau parafrasa atau deskripsi.

*Nomenclature* dalam setiap BMP Translation 1 hingga 10 sudah terpenuhi. Penamaan orang, penamaan suatu istilah dalam bidang tertentu, atau asal usul nama suatu daerah di semua BMP Translation ada, khususnya penamaan istilah lebih mendominasi. Buku Materi Pokok (BMP) Translation 1 yang berisikan *agriculture*, *art and entertainment*, *communication* banyak memuat penamaan istilah dalam bidang pertanian seperti *cash crop* ‘tanaman langsung jual’ yang dalam bahasa Indonesia padanannya menjadi tanaman komoditi. Contoh tanaman

*cash crop* seperti tembakau, kedelai, atau sayuran yang dikhususkan untuk dijual tidak digunakan di tempat pertanian. Namun, dalam modul ini padanan dalam bahasa Indonesia tidak dicantumkan.

BMP Translation 2 bertemakan *construction and engineering, defense and security, economics and trade* banyak terdapat istilah-istilah pada bidang tersebut. Contoh istilah dalam konstruksi dan rekayasa terdapat *engineering* ‘insinyur’ dan *technologist* ‘pakar teknologi.’ Jika digambarkan, insinyur penemu solusi sedangkan pakar teknologi pengembang solusi tersebut menjadi lebih baik. Dicontohkan dalam teks bahwa Thomas A. Edison menemukan fonograf lalu ia mengarahkan kepada pakar teknologi untuk memperbaiki fonograf tersebut dengan menghilangkan harmonika dari *output* bunyi. Thomas A. Edison disebut sebagai insinyur sedangkan penerus pekerjaannya disebut pakar teknologi. Dalam masyarakat Indonesia pembeda istilah ini belum banyak dikenal. Masyarakat Indonesia mengetahui bahwa insinyur adalah gelar strata satu dari ilmu alam atau teknik sedangkan pakar teknologi adalah seorang yang ahli di suatu bidang teknologi baik dari kalangan praktisi maupun akademis.

BMP Translation 3 yang berisi *education, environment, finance and banking* banyak ditemukan *nomenclature* khususnya penamaan istilah dalam bidang pendidikan, lingkungan, keuangan dan perbankan sehingga isu sentral budaya yang lain tidak ada. Ada satu contoh yang dibahas dalam modul adalah penamaan dalam suatu institusi, yaitu *The U.S. Departement of Energy*. Di Amerika pemberian nama departemen sama seperti di Indonesia. Departemen diketuai oleh seorang menteri, namun ada menteri yang non-departemen yang disebut menteri negara. Ketika Amerika menyebut *Departement of Energy*, di Indonesia menyebutnya Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral yang dibawahhi Kementerian Koordinasi dan tidak dibawahhi Departemen. Dalam modul, *nomenclature* seperti ini tidak dibahas. Terjemahan *Departement of Energy* menjadi Departemen Energi, tidak ada penjelasan lebih lengkap mengenai *nomenclature* ini.

BMP Translation 4 yang bertema *government administration, humanities and social sciences*, serta *management* dalam semua materi terdapat unsur

*nomenclature*. Ada yang menarik yaitu dalam artikel berbahasa Indonesia mengenai Kosmogoni Sulawesi Selatan. Dalam materi itu banyak terdapat peristilahan *to manurung*, *to tompo*, *Datu Patoto*, *Datu Palinge*. Nama-nama tersebut diharapkan dapat memberi pengetahuan budaya Sulawesi kepada mahasiswa.

BMP Translation 5 bertemakan *law and regulation, literature, management* terdapat *nomenclature* yang khas mengenai penamaan orang di Inggris, Amerika dan negara-negara di Eropa. Nama-nama seperti Dickie Delacroix, Harry Jones, dan Bobby Martin yang memiliki dua atau lebih kata. Nama belakang merupakan nama keluarga.

BMP Translation 6 bertemakan *medicine, philosophy, politics and diplomatic* banyak mengandung muatan sosial budaya dalam hal *nomenclature*, misal *drug* dan *medicine*. Di dalam materi modul ini dijelaskan perbedaan antara *drug* dan *medicine*. *Drug* adalah segala unsur yang dapat mengubah struktur atau fungsi organisasi hidup. Zat pencemar udara, pestisida, dan vitamin masuk dalam pengertian *drug*. *Medicine* adalah obat-obat yang memiliki sifat yang bermanfaat. Jadi semua obat dalam pengertian *medicine* adalah obat dalam pengertian *drug*, tetapi tidak semua obat dalam pengertian *drug* adalah obat dalam pengertian *medicine*.

BMP Translation 7 yang memiliki tema *religion, science and technology, travel and tourism* salah satunya memuat *nomenclature* dalam pemberian nama suatu lokasi yaitu *The Napo Wildlife Center*. Setelah diterjemahkan nama tersebut menjadi Pusat Konservasi Alam Liar Napo. Dalam modul dijelaskan bahwa dalam bahasa Inggris, tiga kata yang membentuk suatu kata benda diterjemahkan dari kata belakang terlebih dahulu.

BMP Translation 8 berisikan *sport, gender, fisheries* dan *oceans* juga banyak memuat *nomenclature* di antaranya *Tour de France* dan *time trial* untuk bidang olahraga, *feminist* dan *girl power* untuk pembahasan gender, *potassium cyanide* *bomb* dan *carbon dioxide* dalam bidang perikanan dan kelautan.

BMP Translation 9 yang bertemakan *taxation, insurance, craftsmanship* banyak memuat peristilahan. Salah satunya adalah seni sungging dalam wayang kulit. Kata *sungging* adalah proses pewarnaan namun tidak tepat bila diterjemahkan pewarnaan jadi istilah sungging tetap dipertahankan. Dalam proses sungging tidak sekadar memberi warna namun ada proses pencampuran warna dan ada filosofi tersendiri dalam memberi warna untuk jenis wayang tertentu.

BMP Translation 10 yang memuat tema *forestry, sociology, history, anthropology, archaeology* menjelaskan nomenclature dalam bidang-bidang tersebut. Contoh, *hardwood forest* dan *softwood forest* yang masing-masing artinya hutan kayu keras dan hutan kayu lunak. *Hardwood forest* jika di Indonesia lebih dikenal sebagai hutan rimba. Pemberian nama jenis hutan ini disesuaikan dengan jenis tumbuhan yang mendominasi hutan tersebut.

## 2. Address Terms

Isu ini mengenai kata sapaan. Mahasiswa dapat mempelajari bagaimana sapaan dalam keluarga, sapaan antarteman, dan sebagainya. Hanya BMP Translation 1 dan 5 yang memuat kata sapaan. Hal ini karena berdasarkan tema dari kedua BMP tersebut yaitu *art and entertainment* dan *literature* yang memungkinkan terdapat contoh percakapan dalam artikelnya. Seperti yang dicontohkan dalam Translation 1 terdapat percakapan antara ayah dan anak.

*Marlin* : *I don't wanna go to school. Five more minutes.*

*Nemo* : *Not you, dad, Me!*

Nemo sebagai anak menyapa ayahnya dengan sebutan “*you*” dan “*dad*.” Dari sapaan ini tersirat budaya bahwa di Amerika anak dianggap santun menyapa ayahnya dengan sebutan “*kamu*.”

Begitu juga dalam BMP Translation 5 salah satu temanya adalah *literature* yang terdapat percakapan sebagai berikut.

*Keeney* : *I warned you what it'd be, Annie.....*

*Mrs Keeney* : *Oh, I know it isn't your fault, David. You see.*

Dari cuplikan percakapan antara Keeney dan istri tampak bahwa sapaan antarmereka menggunakan nama panggilan, Annie dan David. Jika dibandingkan



dengan sapaan di Indonesia, umumnya istri menyapa dengan sebutan Mas, Abang, Kak, Pak, atau Aa sebagai bentuk hormat kepada suami. Adapun suami menyapa nama atau Dik atau Ibu kepada istrinya.

### 3. *Cultural Info*

Informasi budaya penutur asli yang perlu diketahui oleh para mahasiswa. Informasi budaya yang dimaksudkan adalah bahan pembicaraan '*subjek matter*' yang perlu disajikan dalam BMP Translation. Sesuai dengan bahasa target yang diajarkan tentu saja bahan pembicaraan yang perlu disampaikan kepada mahasiswa adalah produk budaya yang dihayati oleh penutur asli. Berikut ini disajikan uraian mengenai cultural info atau produk budaya dalam setiap BMP.

Dalam BMP Translation 1 terdapat informasi mengenai *cultural info* yaitu berupa film *The Aviator* menceritakan seorang pionir penerbangan, Howard Hughes, dan juga taipan film Hollywood. Ia sangat kaya, terkenal, dikerubuti wanita cantik, dan pada akhir hidupnya menarik diri dari keglamouran Hollywood. Dari kisah ini dapat dilihat bahwa realita kehidupan artis terkenal di Hollywood yang pada masa jayanya penuh dengan suka cita dan pada akhir masa ia hidup menyendiri.

Dalam BMP Translation 2 terdapat informasi *cultural info* salah satunya adalah *guided missiles* 'peluru kendali' adalah proyektil udara yang diberi baling-baling udara yang dikendalikan dengan remote control atau mekanisme internal. Senjata ini sudah ada sebelum perang dunia kedua.

Dalam BMP Translation 3 banyak informasi mengenai cultural info, misal, kincir angin di laut yang dibuat di Belanda. Kincir angin ini berfungsi untuk meningkatkan energi hijau dan mengurangi karbondioksida, gas penyebab dampak rumah kaca.

*Cultural info* dalam BMP Translation 4 salah satunya adalah informasi mengenai dua partai besar di Amerika yaitu Partai Demokrasi dan Partai Republik. Kedua partai ini saling berebut mengisi posisi strategis.

*Cultural info* dalam BMP Translation 5 di antaranya adalah *the steam whaling ship*. Lebih lengkapnya terdapat di narasi berikut ini.

*SCENE: Captain Keeney's cabin on board the steam whaling ship Atlantic Queen, a small square compartement about eight feet high with a skylight in the center looking out on the poop deck. On the left (the stern of the ship) a long bench with rough cushions is built against the wall. In front of the bench a table. Over the bench, several curtained portholes.*

Dari cuplikan paragraf tersebut, mahasiswa secara tidak langsung dapat melihat isi dari sebuah kapal uap penangkap ikan paus. Walaupun disajikan secara tersirat, sebagian wujud fisik dari kapal uap ini secara jelas dapat ditangkap pembacanya.

BMP Translation 6 memiliki pesan *cultural info* di antaranya *A Political Animal*, sebuah pemikiran dari Thomas Hobbes yang dituangkan dalam bukunya *Leviathan*. Dikatakan olehnya bahwa semua orang memiliki hak yang sama atas setiap sumber alam dan bebas menggunakan peralatan apa pun untuk mendapatkan sumber tersebut. Ini berpotensi menimbulkan perang saudara, oleh karena itu untuk menghindarinya perlu didirikan pemerintahan yang kuat. Di dalam modul, materi ini hanya menjelaskan sekilas apa itu *politik hewan*. Mahasiswa agar lebih aktif dalam mencari informasi yang lengkap untuk menambah pengetahuannya.

BMP Translation 7 menjelaskan muatan sosial budaya salah satunya mengenai *robot*. Kata *robot* berasal dari Ceko yang artinya kerja paksa. Robot-robot yang canggih berasal dari negara maju seperti Amerika atau Jepang.

BMP Translation 8 yang materinya bertemakan *sport*, dalam materinya terdapat pesan *cultural info* mengenai alat *treadmill* dalam kolam renang yang berfungsi mempercepat gerak perenang. Alat ini disebut *The Flume*.

Dalam BMP Translation 9, terdapat muatan sosial budaya seperti undang-undang yang mengatur jalannya mobil salju. Dalam undang-undang tersebut, berisi antara lain mobil salju harus dalam keadaan berhenti sepenuhnya sebelum menyeberangi bahu atau jalan utama. Dari *cultural info* ini, diketahui bahwa negara maju sangat memperhatikan pengguna jalan sehingga mobil salju pun diberi peraturan. Tidak

hanya mobil salju, kendaraan lain pun diberi peraturan yang berbeda dan sangat jelas perintah dan hukumannya sehingga masyarakat mengerti dan patuh.

Dalam BMP Translation 10, terdapat pesan *cultural info* berupa *The London Fire Brigade*. Brigade Pemadam Kebakaran London ini sejak 1902 hingga sekarang menjadi primadona penyelamat bagi warga London. Brigade ini mengilhami film *The Fireman Sam* yang sangat digandrungi anak-anak di seluruh dunia.

#### 4. *Cultural Site*

Tempat yang memiliki objek sosial budaya merupakan bahan pembicaraan yang digemari penulis modul Translation. Berikut ini uraian mengenai info *cultural site* dalam setiap BMP.

BMP Translation 1: *The Guggenheim Harmitage* merupakan museum yang didirikan oleh Solomon R. Guggenheim di lokasi Las Vegas pada tahun 2001. Seniman yang dapat berpameran di museum tersebut memiliki kebanggaan tersendiri karena melalui seleksi ketat.

BMP Translation 4: Pabrik Motorola di Illinois, pabrik Sony di Arkansas dan California. Adanya info *cultural site* ini membuktikan bahwa negara Jepang mampu menjadi tuan rumah di negara lain.

BMP Translation 5: Dalam modul ini, terdapat asal usul nama sebuah kampung di Minangkabau. *Kampung Simpurut* namanya berasal dari seekor sapi yang dianiaya penduduk kampung hingga keluar isi perut (simpurut) dan *Kampung Sijangat* namanya berasal dari sapi yang telah mati itu lalu kulitnya (sijangat) diambil oleh warga.

BMP Translation 7: *La Ropa Beach* merupakan tempat wisata pantai yang terletak di Mexico. Pantai ini memiliki pemandangan yang bagus dan pantai yang sangat bersih dengan warna laut kebiruan.

BMP Translation 8: *Sungai Indus, Euftrat, Tigris, Nil, Volga, Danube, dan Magdalena* merupakan nama sungai yang terkenal dan sangat bersejarah karena di tempat itu awal mula peradaban.

BMP Translation 9: *Wall street* adalah sebuah nama jalan di pinggiran kota Manhattan di New York. Wall Street adalah gedung permanen pertama dari New York Stock Exchange dan sepanjang waktu *Wall Street* menjadi nama dari geografi sekitarnya. Wall Street adalah juga merupakan suatu istilah yang digunakan bagi "kepentingan finansial yang berpengaruh" di Amerika

BMP Translation 10: *Paharpur Mahavihara* adalah warisan kekayaan dunia di Bangladesh yang pertama kalinya diperkenalkan bangunan candi dalam ukuran sangat besar yang kemudian diadopsi oleh Myanmar dan Jawa.

#### 5. *Socio Culture Tradition*

Setiap bahasa menganut tradisi sosial-budaya tersendiri. Berikut ini uraian mengenai socio culture tradition dalam setiap BMP.

BMP Translation 1 : persaingan di Hollywood adalah contoh nyata tentang suatu perebutan kekuasaan yang tidak kenal ampun dan belas kasih.

BMP Translation 2: perilaku pelanggan yang kini beralih ke belanja online yang memiliki pangsa pasar yang lebih luas, hampir seluruh dunia dan berkembang pesat.

BMP Translation 4: gugur gunung atau gotong royong untuk memperbaiki saluran air, tanggul, selokan, kuburan, dan mesjid. Budaya ini merupakan budaya Indonesia yang kini kurang dijalani oleh masyarakatnya.

BMP Translation 5: warga Amerika keturunan Afrika melarang anak gadisnya menikah dengan orang di luar ras Afrika.

BMP Translation 6: wanita di kota besar di Indonesia memiliki kesempatan pendidikan yang tinggi dan kebebasan dibandingkan dengan wanita di pedesaan.

BMP Translation 8: di Amerika kini orang tua lebih menyenangi memiliki anak perempuan karena dinilai tidak nakal, mandiri, dan jarang berbuat keonaran sehingga kecil kemungkinan mengalami kecelakaan.

BMP Translation 10: orang Gypsy adalah kelompok bebas yang mempunyai cara hidup tersendiri. Semua orang Gypsy menyesuaikan diri dengan tempat mereka tinggal. Mereka dapat menggunakan bahasa lokal walaupun bahasa Romane hanya sedikit dikuasai. Mereka tetap mempertahankan sebagian adat kebiasaannya.

## 6. Etiquette

Etiket sosial dan sopan santun dalam bahasa target. Sama seperti *address terms*, hanya BMP Translation 1 dan 5 yang memuat sosial budaya *etiquette*. Contoh dalam BMP Translation 1

*Terry : Hey, man. I'm a little short this week, and I have to get some gas in my car. Can I borrow \$10?*

*Rick : (Steps back, slight frown) Well.*

Percakapan tersebut antarteman sebaya. Tuturan ini dinilai santun. Terry memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum mengajukan keinginannya. Adapun Rick ragu-ragu untuk meminjamkannya namun tidak keluar dari tuturan menolak secara langsung. Dari tuturan tampak bahwa keduanya teman namun tidak akrab, terlihat dari ucapan permintaan secara tidak langsung dan penolakan secara tidak langsung.

Contoh lain dari BMP Translation 5 adalah:

*A :Can I go out and get sardines for you tomorrow?*

*B :No. Go and play baseball. I can still row and Rogelio will throw the net.*

*A :I would like to go. If I cannot fish with you, I would like to serve in some way.*

*B :You bought me a beer.” Told old man said, “You are already a man.”*

*A :How old was I when you first took me in a boat?*

*B :Five. Can you remember?”*

Percakapan di atas antara *the boy* (A) dan *the old man* (B). The old man memberi perintah langsung kepada the boy, “Go and play baseball” dalam kesantunan, tuturan ini termasuk santun karena *the old man* lebih tua dibandingkan yang disuruh. *The boy* menuturkan tuturan santun dengan menggunakan, “Can I go...” dan “I would like to go...” karena yang diajak bicara adalah orang yang lebih tua dan disegani olehnya.

Tabel 2. Jumlah Artikel Bermuatan Sosial Budaya dalam Translation 1-10

	Nomenclature	Address Terms	Cultural Info	Cultural Site	Socio-culture Tradition	Etiquette
Translation 1	20	2	3	5	1	2
Translation 2	24	-	2	-	1	-
Translation 3	33	-	1	-	-	-
Translation 4	24	-	5	3	1	-
Translation 5	26	2	2	2	2	2
Translation 6	21	-	1	-	4	-
Translation 7	27	-	4	5	-	-
Translation 8	25	-	3	3	5	-
Translation 9	40	-	6	4	-	-
Translation 10	24	-	6	3	4	-

\*dalam satu artikel dapat memuat bermacam isu sosial budaya.

Dari tabel 2 tampak bahwa muatan sosial budaya dalam BMP Translation 1-10 didominasi oleh *nomenclature*. Informasi lain yang ada dalam setiap BMP adalah *cultural info* karena setiap materi dimungkinkan untuk menyebutkan budaya yang sangat beragam. Begitu pula dengan *cultural site*, beberapa BMP banyak mencantumkan nama-nama wilayah, daerah wisata, tempat peninggalan bersejarah. *Address Terms* dan *Socio culture tradition* hanya terdapat pada BMP Translation 1 dan 5 karena memiliki tema yang memungkinkan adanya percakapan seperti *art* dan *literature*.

Dari hasil wawancara dengan penulis BMP, dikatakan bahwa pemilihan materi hanya didasarkan pada sumber teks misalnya dari koran, jurnal, dan ensiklopedi. Dalam hal ini, penulis tidak menyengajakan diri memilih artikel yang bermuatan sosial budaya. Sesuai dengan hasil pendalaman literatur bahwa tidak semua aspek sosial budaya terdapat dalam materi BMP Translation. Namun dalam penulisan BMP tersebut pada tahun selanjutnya, penulis selain diberikan tema juga diberikan subtema yang telah ditentukan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Misal dengan tema Komunikasi, maka subtema yang ditentukan adalah komunikasi massa, tatacara berkampanye, komunikasi dalam keluarga, dan lain-lain. Diharapkan dengan penentuan subtema tersebut, penulis lebih memperhatikan muatan sosial budaya demi menambah pengetahuan bagi mahasiswa selain ilmu penerjemahan yang didapatnya. Selain itu,

perlu adanya penentuan dalam pemilihan jenis teks. Dengan demikian memungkinkan untuk memasukkan nilai sosial budaya dalam teks yang dipilih. Tentu saja jika dalam setiap BMP ditentukan ada beberapa jenis teks, misal narasi, maka ada kemungkinan terdapat semua isu sosial budaya dalam teks terutama *address terms* dan *etiquette*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya ternyata hanya BMP Translation 1 dan 5 yang memuat isu *address terms* dan *etiquette*.

Mengenai muatan sosial budaya yang disampaikan sebagian secara implisit oleh penulis BMP, penulis memberi alasan yaitu karena secara otomatis mahasiswa ketika membaca artikel dan menerjemahkan terjadi proses internalisasi budaya. Muatan sosial budaya dalam artikel yang dibaca oleh mahasiswa langsung disesuaikan dengan budaya yang telah ia miliki dan ketahui sebelumnya.

## **B. Pemahaman Mahasiswa terhadap Muatan Sosial Budaya yang Tersirat pada Materi di Buku Materi Pokok Translation 1-10**

Kuesioner disebarkan ke mahasiswa S1 Penerjemahan sebanyak 100 orang dan kembali hanya 26 kuesioner. Berikut ini hasil pendataan dari ke 26 kuesioner berdasarkan isu sentral.

### *1. Nomenclature*

Sebanyak 69% mahasiswa menangkap nomenclature pada BMP Translation 1-10. Materi BMP diambil secara acak. Mahasiswa mengetahui bahwa Yankees adalah nama tim baseball di Amerika Serikat. Begitu pula nama Brooklyn, Philadelphia selain sebuah nama wilayah di negara Amerika, nama-nama itu adalah tim baseball. Mahasiswa yang tidak mengetahui adanya *nomenclature* disebabkan ketidakpahaman mengenai arti dan maksud *nomenclature* walaupun sebelumnya sudah dijelaskan dalam pembukaan kuesioner. Adapun penjelasan nomenclature dalam materi modul dibahas secara implisit, sehingga hanya mahasiswa yang berpikiran kritis dapat menangkap pesan sosial budaya dari penamaan tersebut.

### *2. Address Terms*

Terdapat 73% mahasiswa yang dapat menangkap pesan address terms. Contoh: Suami istri di Inggris saling memanggil nama sebagai sapaan antarmereka. Mr. Keeney dan Mrs Keeney menyapa dengan David dan Annie. Tidak semua mahasiswa memahami address terms, ini disebabkan ketidaktahuan mahasiswa

mengenai arti dan maksud *address terms*. *Address terms* dalam materi modul dinyatakan secara implisit sehingga hanya mahasiswa yang berpikiran kritis dapat menangkap sapaan dalam keluarga.

### 3. Cultural Info

Dari 26 mahasiswa yang menjawab kuesioner, terdapat 78% mahasiswa dapat menangkap pesan *cultural info*. Contoh *The Steam Whaling Ship*. Dalam materi, jenis angkutan ini disajikan secara implisit, tidak dijelaskan kegunaan kendaraan ini karena hanya merupakan latar belakang (*setting*) dalam suatu narasi. Secara tidak langsung, mahasiswa dapat mengetahui ada jenis kapal uap ini ada di negara lain. Besarnya jumlah mahasiswa yang dapat memahami pesan *cultural info* ini disebabkan penjelasan deskripsi di modul sangat jelas.

### 4. Cultural Site

Terdapat 81% mahasiswa dapat menangkap adanya pesan *cultural site*. Contoh: Awal terbentuknya Kampung Simpurut dan Kampung Sijangat. Di dalam materi modul dijelaskan secara eksplisit bagaimana kampung Simpurut dan kampung Sijangat terjadi. Dengan penjelasan yang lugas tersebut, mahasiswa dapat menangkap secara jelas pesan *cultural site*.

### 5. Socio-Culture Tradition

Sebesar 62% mahasiswa yang mampu menangkap adanya pesan *socio-culture tradition*. Contoh: Orangtua di Amerika keturunan Afrika melarang putrinya menikah dengan orang yang di luar ras Afrika. Hanya sedikit mahasiswa yang dapat menangkap pesan ini karena muatan sosial budaya disampaikan secara implisit.

### 6. Etiquette

Sebesar 65% mahasiswa yang mampu menangkap adanya pesan *etiquette*. Contoh: tuturan menyuruh secara santun: “*Please tell my friend that I would be embarrassed to have a rich son-in-law who is the same age as me.*” Tuturan ini diucapkan oleh seorang raja kepada utusan dari kerajaan lain. Tuturan ini dinilai santun karena menggunakan kalimat tidak langsung dan penanda kesantunan “*please.*” Sedikit mahasiswa yang dapat menangkap pesan ini karena kekurangtahuan mahasiswa terhadap jenis tuturan. Adapun jenis tuturan dipelajari pada mata kuliah Pengantar Linguistik Umum.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

1. Materi dalam BMP Translation 1-10 telah memuat isu sentral seperti *nomenclature, cultural info, cultural site, dan socio culture tradition*. Hanya BMP Translation 1 dan 5 yang terdapat tambahan isu sentral yaitu *address terms* dan *etiquette* karena dalam BMP tersebut terdapat tema *art* dan *literature* yang memungkinkan materi yang ada unsur percakapan.
2. Sebagian besar mahasiswa dapat menangkap adanya muatan sosial budaya walaupun dinyatakan secara implisit dalam materi.
3. Perlu adanya pemilihan materi atau artikel yang memuat sosial budaya agar dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa selain ilmu terjemahan.
4. Perlu adanya anotasi atau keterangan bagi kata-kata tertentu yang berkaitan dengan sosial budaya sehingga menambah ilmu atau kosa kata bagi mahasiswa.
5. Perlu perbaikan pada pemilihan teks bahasa Inggris seyogianya mengenai kehidupan di negara berbahasa Inggris begitu pula teks bahasa Indonesia mengenai kehidupan di Indonesia dengan tujuan agar mahasiswa memahami masing-masing nilai sosial budaya dari kedua bahasa tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education, Inc.
- Cook, V.J. 1980. "Some ways of Organizing Language" dalam *AV Journal*, pp. 89-94.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Purwoko, Herudjati. 2010. "Muatan Sosial-Budaya Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Asing". Dalam *Parole Journal of Linguistics and Education*. Vol.1, 2010.
- Richard, J.&T. Rogers. 1986. "Method: Approach, Design and Procedure" dalam *Tesol Quarterly*, Vol.16, No.2, June 1982.
- Savignon, S. 1982. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practise*. New York: Addison-Wesley.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.

## CURRICULUM VITAE



### A. IDENTITAS

Nama : Widyasari, S.S., M.Hum.  
Alamat : Komp.Telaga Golf blok EXIA no.21 Sawangan, Depok  
Tempat/tgl. Lahir : Jakarta, 9 Juni 1972  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : kawin  
Agama : Islam  
Jabatan : Staf Akademik FISIP-UT

### B. PENDIDIKAN

Tahun 1998 : Sarjana Sastra Indonesia, Universitas Padjajaran Bandung  
Tahun 2013 : Master Humaniora, Universitas Diponegoro Semarang

### C. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 2002 - skr : Staf Akademik Universitas Terbuka

### D. JABATAN

Tahun 2005 - skr : Staf Akademik Bahasa Dan Sastra FISIP-UT

### E. PUBLIKASI

Tahun 2006 : “Rekan ST Mendapatkan Beasiswa APS” – Artikel Suara Terbuka

Tahun 2005 : “Kalau Rajin Ngantor Baru Boleh Sekolah” – Artikel Suara Terbuka

#### **F. KARYA ILMIAH**

1. Salah Kaprah Pemakaian Bahasa Indonesia.
2. Evaluasi Kesiapan Mahasiswa Penyelenggaraan Tuton UT
3. Gejala Peninggrian Dalam Bahasa Indonesia
4. Efektivitas Metode Membaca Cepat SQ3R untuk Meningkatkan Nilai Ujian Mahasiswa D3 Terjemahan-UT
5. Kajian Morfosintak Kata Kerja Hear dan See dalam novel Harry Potter beserta terjemahannya.

## CURRICULUM VITAE

### A. IDENTITAS

Nama : Dra.Siti Era Mardiani, M. Ed  
Alamat : Perum Bumi Insani Blok A4 No. 3 - Bogor  
Tempat/tgl. Lahir : Jakarta, 16 November 1960  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : *Single*  
Agama : Islam  
Jabatan : Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT



### B. PENDIDIKAN

Tahun 1992 : Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan University of Manchester, Inggris  
Tahun 1987 : Pasca Sarjana Ilmu Pendidikan Simon Fraser University, Kanada

### C. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun 1986 - skr : Staf Akademik FISIP-UT

### D. JABATAN

Tahun 2010-2014 : Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT

Tahun 2003 - 2006 : Sekretaris Jurusan Bahasa Dan Sastra FISIP-UT  
Tahun 2000 - 2003 : Ketua Jurusan Bahasa Dan Sastra FISIP-UT  
Tahun 1996 – 1999 : Sekretaris Jurusan Bahasa Dan Sastra FISIP-UT

#### **E. PUBLIKASI**

Tahun 2010 : Modul Reading I, UT  
Tahun 2004 : Modul Reading 3, UT  
Tahun 2002 : Modul Translation VIII, UT  
Tahun 2001 : Modul Translation IX, UT  
Tahun 2000 : Buku Tuntunan Belajar Mandiri Cambridge English Course 1, UT  
: Buku Tuntunan Belajar Mandiri Cambridge English Course 2, UT  
: Buku Tuntunan Belajar Mandiri Cambridge English Course 3, UT

#### **F. KARYA ILMIAH**

1. *Distance Education: An Answer to The Challenge of Educational Paradigm* – diseminarkan pada AAOU Conference Jakarta
2. Pemanfaatan Telepon Sebagai Media Ujian Speaking di Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT
3. Kajian Materi Bahan Ajar Teori Terjemahan (BING3315) Dikaitkan dengan kemutakhiran Perkembangan Teori Terjemahan

## Lampiran

### **SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Karnedi, M.A.  
NIP : 196405081999031002  
Jabatan : -

Telah menelaah laporan penelitian

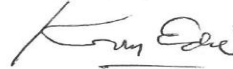
Judul : Muatan Sosial Budaya pada Buku Materi Pokok Translation 1-10

Peneliti : Widyasari dan Siti Era Mardiani

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 12 Desember 2014  
Penelaah,



Dr. Karnedi, M.A.